

Pengantar:
Dr. Andy Hadiyanto, MA
Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I

Editor:
Drs. H. Imam Ghozali, MM



Akhlākū Kārimāh

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia
tentang Implementasi Akhlak dalam Kehidupan

Erwin Kusumastuti, H. Hasim, M. Imam Pamungkas, Nur Rofiq ,
Carlos L. Prawirosastro, Syamhudian Noor, Muhammad Nur Kholis Al Amin, Zawawi,
Imam Ghozali, Muhammadong, Fathudin Ali , Saifuddin Zuhri, Muhammad Fauzy Emqi,
Endang Iryanti, Septian Arief Budiman, O. Rahmat Hidayat, A. Muammar Alawi

AKHLAKUL KARIMAH

**Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan
Agama Islam Indonesia tentang
Implementasi Akhlak dalam Kehidupan**

Erwin Kusumastuti

H. Hasim

M. Imam Pamungkas

Nur Rofiq

Carlos L. Prawirosastro

Syamhudian Noor

Muhammad Nur Kholis Al Amin

Zawawi

Imam Ghozali

Muhammadong

Fathudin Ali

Saifuddin Zuhri

Muhammad Fauzy Emqi

Endang Iryanti

Septian Arief Budiman

O. Rahmat Hidayat

A. Muammar Alawi

AKHLAKUL KARIMAH

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia
tentang Implementasi Akhlak dalam Kehidupan

Penulis: Erwin Kusumastuti
H. Hasim
M. Imam Pamungkas
Nur Rofiq
Carlos L. Prawirosastro
Syamhudian Noor
Muhammad Nur Kholis Al Amin
Zawawi
Imam Ghozali
Muhammadong
Fathudin Ali
Saifuddin Zuhri
Muhammad Fauzy Emqi
Endang Iryanti
Septian Arief Budiman
O. Rahmat Hidayat
A. Muammar Alawi

Editor : Drs. H. Imam Ghozali, MM
Pengantar : Dr. Andy Hadiyanto, MA
Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I
Desain Sampul : Tim Bintang Pustaka Madani
Tata Letak : Azarya Andre

Cetakan 1, Juli 2021

Diterbitkan melalui:
Penerbit Bintang Pustaka Madani
(CV. Bintang Surya Madani)
Anggota IKAPI
Jl. Wonosari Km 8.5, Dukuh Gandu Rt. 05, Rw. 08
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773

Kerjasama Penerbit:
Penerbit Omah Ilmu
Perumahan Taman Krajan B.6
Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
WA: 0877 3416 8010
Email: penerbitomahilmu@gmail.com
xxx + 192 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6372-68-5

Peng

Drs. H. Im

Alhamdulillah puji syukur
ASWT, karena berkat Rahn
Pendidikan Agama Islam Ind
buku hasil karya para dos
pada Perguruan Tinggi Umu
KARIMAH; Percikan Pemil
Islam Indonesia tentang
Kehidupan. Shalawat dan sal
Nabi Muhammad Saw, yang te
Allah, standar nilai kehidupan

Alhamdulillah dosen Agam
berkarya untuk membuat bu
mengenai masalah akhlak. Set
sepenuhnya bimbingan Allah
agar selalu membersihkan dan
sepenuhnya bahwa ukuran da
"tiada berilmu orang yang tid
Seorang muslim berkewajiban
bertindak. Ia harus beradab, be
karena ia dikenakan tanggung j
kemasalahatan dirinya dan masy

Suatu peringatan yang bers
di dalam al-Qur'an, surat al-Bag
belanjakanlah (harta bendamu) d
menjatuhkan dirimu sendiri ke
baiklah, karena sesungguhnya All
berbuat baik".

mampu
menyikapi

وَأَعِ
إِنْ كُنَّا
شَقَا
تَهْنِئُوا

umamah
udaraan,
terbuka

bagi para
gul demi
jahteraan

Mei 2021

Daftar Isi

AKHLAKUL KARIMAH

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam
Indonesia tentang Implementasi Akhlak dalam Kehidupan

Pengantar Editor	v
Sekapur Sirih Ketua DPW ADPISI Jawa Timur	
Implementasi Akhlak Sosial dalam Kehidupan: Mengikis Radikalisme dan Menyemaikan Moderasi Beragama – Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I	vii
Pengantar Sekjen DPP ADPISI	
Akhlak sebagai Bukti Keunggulan Umat Islam – Dr. Andy Hadiyanto, MA	xxvi
Bab 1: FILOSOFI AKHLAKUL KARIMAH	1
A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih – Erwin Kusumastuti	2
B. Al-Qur'an sebagai Karakter Mukmin – H. Hasim	9
C. Sejarah dan Konsep Dasar Akhlak – M. Imam Pamungkas	17
D. Akhlak sebagai Indikator Keimanan – Nur Rofiq	29
Bab 2: ADAB DALAM ISLAM	45
A. Adab dan Karakter dalam Islam – Carlos L. Prawirosastro	46
B. Adab Islami dalam Bingkai Kehidupan Keluarga – Syamhudian Noor	55
C. Signifikansi Adab bagi Ilmuwan – Muhammad Nur Kholis Al Amin	68
D. Membangun Pribadi Muslim yang Sejati melalui Akhlak Karimah – H. Zawawi	80

Bab 3: IMPLEMENTASI AKHLAK DALAM BINGKAI AGAMA 93

- A. Perilaku Nabi Muhammad Saw sebagai Inspirasi dan Tauladan – Imam Ghozali..... 94
- B. Penerapan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Modern – Muhammadong 102
- C. Keteladanan dan Pembiasaan Akhlak Karimah Bagi Kaum Milenial – Fathudin Ali 108
- D. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan Akhlak dan Karakter – Saifuddin Zuhri..... 116

Bab 4: PENGEMBANGAN AKHLAQ KARIMAH DI ERA MILLENIUM 149

- A. Pengaruh Media Sosial dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat – Muhammad Fauzy Emqi 150
- B. Keluarga sebagai Pembentuk Kepribadian Akhlak Karimah – Endang Iryanti 157
- C. Metode Pembelajaran Akhlak pada Generasi Milenial – Septian Arief Budiman 167
- D. Urgensi Akhlak dalam Kepribadian Remaja Muslim – O. Rahmat Hidayat..... 174
- E. Menakar Karakter Komunikasi Digital Milenial dalam Implementasi Akhlak – A. Muammar Alawi 186



Penerapan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Modern

Muhammadong
Universitas Negeri Makassar

A. Pendahuluan

Secara substansial etika, moral, dan akhlak memang sama yakni ajaran tentang kebaikan dan keburukan, menyangkut perikehidupan manusia dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia, dan alam dalam arti luas. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah ukuran kebaikan dan keburukan itu sendiri. Etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk dan yang menjadi ukuran baik dan buruknya adalah akal karena memang etika adalah bagian dari filsafat. Etika merupakan sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai masyarakat tertentu. Adapun moral adalah ajaran baik dan buruk yang ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Seseorang dianggap bermoral kalau sikap hidupnya sesuai dengan tradisi yang berlaku di masyarakat tempat ia berada, dan sebaliknya, seseorang dianggap tidak bermoral jika sikap hidupnya tidak sesuai dengan tradisi yang berlaku di masyarakat tersebut. Dan memang menurut ajaran Islam, pada asalnya manusia adalah makhluk yang bermoral dan etis. Dalam arti mempunyai potensi untuk menjadi makhluk yang bermoral yang hidupnya penuh dengan nilai-nilai atau norma-norma.

Adapun kata akhlak atau disebut juga sika baik dan buruk yang dalam terminologi, akhlak adalah baik dan yang buruk dan perbuatan manusia akhlak adalah keadaan melakukan perbuatan pikiran terlebih dahulu bahwa akhlak adalah darinya timbul perbuatan melakukan pertimbangan akhlak adalah kondisi yang suci dan sehat adalah manusia yang manusia tidak sadar kesakitan hatinya, ia penyakit hati jauh le

Tasawuf adalah (Allah) dengan cara dekat kepada tuhan disebutkan bahwa tasawuf dengan hati yang suci yang baik dan mana buruk menjadi akhlak cara yang tampak seperti lain-lain. Maka ilmu hati, setelah hatinya akhlak yang mulia. Peningkatan hati. Orang sedang ajarannya ad

Pada dasarnya, keseluruhan. Dalam seseorang dalam berpengetahuan. Yang yang dimaksud akhlak kita dapat mengga akhlak terhadap di

Adapun kata akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, atau disebut juga sikap hidup, adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu tuhan. Secara terminologi, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, terpuji dan tercela, menyangkut perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sejalan dengan itu, al-Gazali menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Jadi, yang menjadi ukuran akhlak adalah kondisi hati. Manusia berakhlak adalah manusia yang suci dan sehat hatinya, sedang manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang kotor dan sakit hatinya. Namun, sering kali manusia tidak sadar kalau hatinya sakit. Walaupun ia sadar tentang kesakitan hatinya, ia tidak berusaha untuk mengobatinya. Padahal penyakit hati jauh lebih berbahaya ketimbang penyakit fisik.

Tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada tuhan (Allah) dengan cara mensucikan hati. Hati yang suci bukan hanya dekat kepada tuhan, malah dapat melihat tuhan. Dalam tasawuf disebutkan bahwa tuhan yang maha suci tidak dapat didekati kecuali dengan hati yang suci. Kalau ilmu akhlak menjelaskan mana nilai yang baik dan mana yang buruk juga bagaimana mengubah akhlak buruk menjadi akhlak baik secara *zahiriyah* yakni dengan cara-cara yang tampak seperti keilmuan, keteladanan, pembiasaan, dan lain-lain. Maka ilmu tasawuf menerangkan bagaimana mensucikan hati, setelah hatinya suci yang muncul dari perilakunya adalah akhlak yang mulia. Perbaikan akhlak menurut tasawuf berawal dari penyucian hati. Orang yang melakukan penyucian hati disebut *sufi* sedang ajarannya adalah *tasawuf*.

Pada dasarnya, akhlak adalah aktualisasi ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam kacamata akhlak, tidaklah cukup iman seseorang dalam bentuk pengakuan apalagi hanya dalam bentuk pengetahuan. Yang *kaffah* adalah iman, ilmu, dan amal. Amal itulah yang dimaksud akhlak. Memperhatikan tujuan global di atas, maka kita dapat menggambarkan ruang lingkup ajaran akhlak, yaitu akhlak terhadap diri sendiri; *al-taubah* (kembali kepada tuhan),

al-muraqabah (kesadaran diri bahwa tuhan mengintai kita), *al-muhasabah* (selalu introspeksi terhadap diri sendiri), *al-mujahadah* (terus-menerus mendekati tuhan). Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap kalam Allah (al-kitab). Akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap sesama manusia, meliputi: kepada orang tua, kepada anak, istri, kerabat, tetangga, sesama muslim, etika kepada orang kafir, kepada binatang, dan kepada alam semesta.

B. Penerapan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Modern

Indikator manusia berakhlak kata al-Gazali adalah tertanamnya iman dalam hati. Sebaliknya, manusia yang tidak berakhlak adalah manusia yang ada *nifaaq* di dalam hatinya. *Nifaaq* artinya sikap mendua terhadap tuhan. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan. Iman bagaikan akar bagi sebuah tumbuhan. Sebuah pohon tidak akan tumbuh pada akar yang rusak dan keropos. Sebaliknya, sebuah pohon akan baik tumbuhnya bahkan berbuah jika akarnya baik. Amal akan bermakna jika berpangkal pada iman, tetapi amal tidak akan membawa makna apa-apa apabila tidak berpangkal pada iman. Demikian juga amal tidak bermakna apabila amal tersebut berpangkal pada kemunafikan. Hati orang beriman itu bersih, di dalamnya ada pelita yang bersinar dan hati orang kafir itu hitam dan malah terbalik. Taat akan perintah Allah, juga tidak mengikuti keinginan syahwat dapat membuat hati berkilauan. Sebaliknya, melakukan dosa dan maksiat dapat menghitamkan hati. Barang siapa yang melakukan dosa, hitamlah hatinya. Dan barang siapa yang melakukan dosa tetapi menghapusnya dengan kebaikan, tidak akan gelaplah hatinya hanya cahaya itu berkurang.

Perbaikan akhlak merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual telah gagal membawa manusia dalam fungsi dirinya sebagai *khalifah fi al- ardi*. Sejak awal, seorang Socrates telah mengingatkan bahwa tujuan pendidikan adalah kebaikan sifat dan budi, yaitu kasih sayang dan kerelaan. Tujuan nyata dari pendidikan adalah warisan sosial dari suku bangsa sejenis. Berbicara masalah yang sama, al-Gazali menyatakan bahwa penyesuaian diri tidak sekadar dijalankan terhadap norma masyarakat, tetapi terhadap norma tuhan. Al-Gazali selanjutnya mengutarakan bahwa tujuan

pendidikan secara individu nafsu dan amarah, hingga menerima cahaya tuhan. peladang membuang duri di antara tanaman-tanam. Di dalam hati yang bers menebarkan cahaya ke se indikator manusia berak dalam hatinya iman yan bagaimana kiat-kiat agar i

Dalam kehidupan me kemajuan teknologi dengan yang mengalami dekadens keberuntungan melalui t informasi yang dibutuhkan berarti suatu keniscayaan agar tidak terjerumus dal hari kita menemukan keja tidak disikapi secara bijak teknologi. Tidak sedikit agama dan mengagumkan

Masyarakat modern penerimaan yang begitu kehidupan. Pengaruh mas lokal, tetapi lebih cende global yang pada akhir paham liberal. Kebebas lagi yang dapat mengara Kehidupan modern tida kemudian berubah menj teknologi, diharapkan da kemanusiaan yang beruju bukan perilaku kotor yan

Problem yang dihad pola hidup beragama. G yang halal bisa jadi hara tidak ada kontrol secara

pendidikan secara individual ialah membersihkan hati dari godaan nafsu dan amarah, hingga ia jernih bagaikan cemin yang dapat menerima cahaya tuhan. Mendidik itu sama dengan pekerjaan peladang membuang duri dan mencabut rumput yang tumbuh di antara tanaman-tanaman agar segar dan subur tumbuhnya. Di dalam hati yang bersih, iman tumbuh dan berkembang. Ia menebarkan cahaya ke seluruh anggota badan lahir batin. Kalau indikator manusia berakhlak adalah manusia yang tertanam di dalam hatinya iman yang kokoh, maka tasawuf adalah upaya bagaimana kiat-kiat agar iman itu istikamah dan tetap kokoh.

Dalam kehidupan modern, ini manusia dihadapkan dengan kemajuan teknologi dengan berbagai fasilitas yang ada. Tidak sedikit yang mengalami dekadensi moral, namun banyak juga yang menuai keberuntungan melalui teknologi karena mampu menghadirkan informasi yang dibutuhkan manusia. Kehadiran teknologi bukan berarti suatu keniscayaan yang perlu diperlakukan secara bijak agar tidak terjerumus dalam kejahatan. Tidak heran, hampir setiap hari kita menemukan kejahatan melalui pesan teknologi yang kalau tidak disikapi secara bijak akan melahirkan yang disebut kejahatan teknologi. Tidak sedikit manusia menjauh dan meninggalkan agama dan mengagumkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masyarakat modern lahir dengan ditandai adanya sistem penerimaan yang begitu bebas dari luar untuk mengokohkan kehidupan. Pengaruh *mass culture* tidak lagi terfokus pada budaya lokal, tetapi lebih cenderung kepada budaya luar yang bersifat global yang pada akhirnya lebih mudah terkontaminasi pada paham liberal. Kebebasan berperilaku menjadi tidak dibatasi lagi yang dapat mengarahkan manusia pada tindakan dekadensi. Kehidupan modern tidak lebih dari adanya revolusi modern kemudian berubah menjadi revolusi industri. Melalui kemajuan teknologi, diharapkan dapat lebih meningkatkan intelektualisasi kemanusiaan yang berujung pada nilai-nilai kearifan yang dimiliki, bukan perilaku kotor yang menjerumuskan pada kejahatan.

Problem yang dihadapi kehidupan modern dapat mengancam pola hidup beragama. Gaya hidup bebas menjadi tujuan utama, yang halal bisa jadi haram dan yang haram bisa jadi halal akibat tidak ada kontrol secara masif. Keinginan untuk mengeksploitasi

kepuasan menjadi tujuan utama tanpa didasari tanggung jawab sebagai manusia. Pola hidup materialisme menjadi sasaran utama dalam mencapai tujuan yang berujung pada paham totaliterisme. Kekhawatiran seperti ini telah digambarkan oleh Al-Qur'an dalam surah Al-Rum ayat 41, yaitu: ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايدي الناس
"Tampak kerusakan di darat dan laut akibat ulah perbuatan manusia."

Ayat tersebut menggambarkan bahwa akibat modernisasi dalam hidup akan melahirkan sikap disintegrasi karena munculnya berbagai paradigma tanpa solusi. Lahirnya *split personality* sebagai bentuk menjauhnya manusia dari ajaran agama. Tujuan hidup bukan lagi menjadi khalifah, tapi sebagai kepuasan pribadi.

Solusi dalam hidup modern ini dibutuhkan penerapan nilai-nilai akhlak agar tidak mudah terpengaruh dari berbagai godaan yang dapat menjerumuskan pada kejahatan. Penerapan akhlak dapat dilakukan melalui kejujuran dalam hidup, bersikap santun dan sopan pada orang lain serta saling menghargai antarsesama manusia. Nilai-nilai keimanan selalu dikedepankan agar tidak mudah terjebak dalam materialisme yang terkadang membawa kemaksiatan. Kejujuran selalu diimplementasikan dalam setiap tindakan agar tidak terpengaruh pada perbuatan jahat. Perilaku yang dipraktikkan Rasulullah saw. dalam hidupnya selalu menjadi penyemangat agar pembiasaan baik mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kesimpulan

Dalam kehidupan modern dengan kemajuan teknologi sekarang ini, tidak sedikit yang merespons secara positif tentang kemajuannya namun banyak juga yang bersifat apriori karena situasi yang tidak jelas. Implementasi penerapan akhlak dalam kehidupan modern semakin urgen untuk dibuktikan karena nilai yang terkandung di dalamnya yang menghendaki kebaikan manusia. Konsekuensi logis dari penerapan akhlak akan semakin mendekatkan diri manusia kepada tuhan dalam membuktikan dirinya sebagai hamba. Manusia berakhlak bukan hanya pada tataran konsepsi, akan tetapi lebih dari praktik dalam perbuatan

melalui tuntunan yang akan melahirkan manusia dengan situasi yang sinilah letak perbedaan lebih mengedepankan karena mengejar ke-sumbernya dari wahyu prinsip humanisme se-dari ketundukan dan k

Daftar Pustaka

- Abdurrahim, Muhammad
Yayasan Sari Insa
Djatnika, Rahmat. 199
Al-Faruqi, Ismail R. 20
Peradaban Gemil
Al-Gazali, Abu Hamid.
_____, Mukasyafah
Bairut: maktabah
Al-Ghasali, Muhammad
Serambi Ilmu Ser
Suryana, A. Toto. et
Tiga Mutiara.
Solih, Ishaq. 1990. A
Gunung Djati Pre
Suryana, A. Toto. 19
Tiga Mutiara.

asari tanggung jawab
menjadi sasaran utama
paham totaliterisme.
oleh Al-Qur'an dalam
ظهر الفساد في البر والبحر بما
akibat ulah perbuatan

a akibat modernisasi
rasi karena munculnya
plit personality sebagai
agama. Tujuan hidup
puasan pribadi.

ihkan penerapan nilai-
n dari berbagai godaan
tan. Penerapan akhlak
hidup, bersikap santun
menghargai antarsesama
tedepankan agar tidak
g terkadang membawa
antasikan dalam setiap
rbuatan jahat. Perilaku
hidupnya selalu menjadi
dah diterapkan dalam

n kemajuan teknologi
ns secara positif tentang
bersifat apriori karena
penerapan akhlak dalam
tuk dibuktikan karena
g menghendaki kebaikan
an akhlak akan semakin
nya dalam membuktikan
hlahk bukan hanya pada
praktik dalam perbuatan

melalui tuntunan yang diajarkan oleh agama. Konsepsi tersebut akan melahirkan manusia istikamah yang tidak mudah terpengaruh dengan situasi yang dapat membawa kepada demoralisasi. Di sinilah letak perbedaan etika dan moral dalam kosep barat yang lebih mengedepankan pengetahuan akal yang sifatnya relatif karena mengejar kehendak humanisme dibanding akhlak yang sumbernya dari wahyu yang absolut, bukan hanya mengedepankan prinsip humanisme semata, akan tetapi kecenderungannya lebih dari ketundukan dan kepatuhan kepada Allah swt.

Daftar Pustaka

- Abdurrahim, Muhammad, Imanuddin, 1989. *Kuliah Tauhid*. Jakarta: Yayasan Sari Insan.
- Djatnika, Rahmat. 1990. *Sistem Etika Islam*. Jakarta: Panjimas.
- Al-Faruqi, Ismail R. 2001. *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Cet. III. Bandung: PT Mizan.
- Al-Gazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- _____, Mukasyafah *al-Qulub al- Muqarrabain min Alam al-Guyub*. Bairut: maktabah al-Tasabbiyah, t.th.
- Al-Ghasali, Muhammad. 2001. *Selalu Melibatkan Allah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Suryana, A. Toto. et.el. 1996. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Solih, Ishaq. 1990. *Akhlak dan Tasawwuf*. Bandung: IAIN, Sunan Gunung Djati Press.
- Suryana, A. Toto. 1996. et.el. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.

Akhlaqul Karimah

Reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk peserta didik yang moderat, toleran, inklusif, dan multikultural menjadi sebuah keniscayaan. Pengembangan PAI perlu diarahkan pada beberapa titik fokus berikut.

Pertama, PAI harus meletakkan tradisi pemikiran Islam sebagai "modal" (objek), dan menggunakan ilmu sosial-humaniora sebagai "pisau analisis" (subjek). Kedua, materi PAI yang dikembangkan tidak hanya terfokus pada tradisi pemikiran Abad Klasik dan Abad Pertengahan, tetapi juga mengakomodir perkembangan pemikiran modern dan kontemporer. Ketiga, pembelajaran PAI harus memperhatikan realitas sosial dan kebutuhan global, dengan mengedepankan dimensi ajaran yang dinamis, moderat, dan menonjolkan karakteristik Islam rahmatan lil 'alamin (ISRA). Keempat, porsi bahasan tentang akidah (teologi) yang menekankan pada klaim kebenaran dan jalan keselamatan satu-satunya (salvation and truth claim) perlu dibatasi. Topik bahasan PAI harus lebih diarahkan pada Islam dalam kaitannya dengan isu-isu kontemporer (contemporary issues), seperti: hak asasi manusia (HAM), demokrasi, toleransi, multikulturalisme, dan anti-diskriminasi, dan kelima, agama diletakkan dalam konteks realitas yang selalu berubah (mutaghayyirat).

PAI harus dinamis dalam merespon kondisi kekinian, sebagai pengejawantahan dari amanat kontekstualisasi Islam dalam arus transformasi zaman (al-Islam shalih li kulli zaman wa makan [Islam itu selalu relevan untuk setiap ruang waktu dan tempat]).

 BINTANG
PUSTAKA MADANI

 omah
PUBLISHING



ISBN: 978-623-6372-66-5

9 786236 637266